

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN, DEKADENSI MORAL DAN GENERASI Z

Frastin Frastati *

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

frastinfrastati@gmail.com

Heryo Pagonggang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

pagonggangheryo@gmail.com

Devita Wiranti Ira

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

devitalanggarfams@gmail.com

Ernawi Indah Tandiarung

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

ernawiidah4@gmail.com

Elman

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

elmantoraja9@gmail.com

Abstract

With the advancement of technology and globalization, Generation Z faces pressures and values that often conflict with traditional moral teachings. This research aims to explore the role of Christian education in addressing moral decay among Generation Z, a demographic growing up in the digital age with complex moral and ethical challenges. Christian education is expected to serve as a tool for shaping strong character and moral behavior among these youths. The study employs a literature review method to collect and analyze relevant literature on the fundamental concepts of Christian education, biblical moral principles, and their practical applications in the modern context. The primary focus of this research is to evaluate the effectiveness of innovative Christian teaching approaches, including the use of technology, digital media, and interactive learning methods in addressing the moral challenges faced by Generation Z. The findings suggest that Christian education integrated with technology and interactive learning methods can positively impact character formation and moral behavior. By leveraging digital resources and approaches that align with the needs of Generation Z, Christian education can reinforce moral values, enhance spiritual awareness, and help teenagers navigate social pressures and ethical issues.

Keywords: Christian Education, Moral Decay, Generation Z, Educational Technology, Interactive Learning

Abstrak

Dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, Generasi Z menghadapi tekanan dan nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan ajaran moral tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran PAK dalam mengatasi dekadensi moral pada Generasi Z, sebuah kelompok usia yang tumbuh di era digital dengan tantangan moral dan etika yang kompleks. PAK diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan perilaku moral yang kokoh di kalangan remaja ini. Penelitian ini menggunakan metode

studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan mengenai konsep dasar PAK, prinsip-prinsip moral dalam Alkitab, dan aplikasi praktisnya dalam konteks modern. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan-pendekatan pengajaran agama Kristen yang inovatif, termasuk penggunaan teknologi, media digital, dan metode pembelajaran interaktif dalam mengatasi tantangan moral yang dihadapi oleh Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK yang terintegrasi dengan teknologi dan metode pembelajaran yang interaktif dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan perilaku moral. Dengan memanfaatkan sumber daya digital dan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z, PAK dapat memperkuat nilai-nilai moral, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membantu remaja mengatasi tekanan sosial serta masalah etika.

Kata Kunci: PAK, Dekadensi Moral, Generasi Z, Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Interaktif

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah menyaksikan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk perubahan pada nilai-nilai moral di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z (Telaumbanua, 2018). Generasi ini, yang tumbuh di era digital dengan akses tak terbatas terhadap informasi, terpapar pada berbagai ideologi, nilai, dan budaya yang berbeda dari generasi sebelumnya. Sementara kemajuan teknologi memberikan keuntungan besar dalam pendidikan, komunikasi, dan akses pengetahuan, hal ini juga membawa tantangan yang tidak dapat diabaikan, seperti meningkatnya individualisme, materialisme, dan dekadensi moral. Dekadensi moral, yang ditandai oleh penurunan standar etika, ketiadaan rasa tanggung jawab sosial, dan pergeseran norma-norma tradisional, menjadi isu krusial yang perlu ditangani dengan serius.

PAK memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi dekadensi moral ini. Sebagai suatu sistem pendidikan yang berakar pada ajaran Alkitab, PAK tidak hanya berfokus pada pengajaran kognitif tentang doktrin-doktrin iman, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi karakter (Telaumbanua, 2018). Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Kristen, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama, merupakan landasan etis yang dapat membentuk perilaku generasi muda (Hairuddin, 2014). PAK memberikan panduan praktis bagi siswa untuk menghadapi godaan dunia modern dan menjaga integritas moral mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z, yang dikenal dengan keterlibatannya dalam teknologi dan media sosial, seringkali menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi dengan tren budaya yang cepat berubah. Namun, tanpa panduan moral yang kuat, mereka rentan terhadap pengaruh negatif, seperti hedonisme, konsumerisme, dan kecenderungan untuk mencari kepuasan instan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. PAK, dengan pendekatan yang holistik, mampu memberikan alternatif nilai yang lebih tinggi, yaitu hidup dengan tujuan yang melampaui kepentingan pribadi dan memenuhi panggilan ilahi untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).

Dalam konteks ini, PAK juga berfungsi sebagai upaya preventif dan rehabilitatif. Sebagai upaya preventif, PAK mengajarkan prinsip-prinsip moral sejak dulu, membekali siswa dengan kemampuan untuk mengenali dan menolak tindakan yang bertentangan dengan ajaran moral yang benar. Sedangkan sebagai upaya rehabilitatif, PAK menawarkan pengampunan dan pembaruan bagi mereka yang telah terjerumus dalam dekadensi moral, melalui proses pertobatan dan pemulihan yang diajarkan dalam Alkitab. Dengan demikian, PAK memiliki potensi untuk tidak hanya mencegah penurunan moral, tetapi juga memulihkan individu yang telah mengalami kerusakan moral.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PAK dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi dekadensi moral pada Generasi Z. Penelitian ini akan

menganalisis peran PAK dalam membentuk karakter siswa, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan PAK di era modern, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kehidupan moral generasi muda. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya PAK dalam membangun generasi yang bermoral kuat di tengah tantangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Dekadensi moral merujuk pada kemerosotan atau penurunan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat. Konsep ini sering kali dikaitkan dengan hilangnya prinsip-prinsip moral yang mendasar, seperti kebaikan, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, yang berakibat pada perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial (Ginanjar, 2020). Dekadensi moral bukan hanya soal pelanggaran norma-norma agama atau hukum, tetapi lebih pada melemahnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat modern, dekadensi moral kerap dikaitkan dengan hedonisme, materialisme, individualisme ekstrem, serta menurunnya rasa hormat terhadap otoritas atau institusi tradisional.

Perilaku dekaden, yang menjadi manifestasi dari dekadensi moral, umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti mengutamakan kesenangan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, penurunan rasa tanggung jawab sosial, serta pengabaian terhadap etika dan norma sosial yang berlaku. Orang yang berperilaku dekaden cenderung memprioritaskan hal-hal yang bersifat sementara atau dunia, seperti popularitas, kekayaan, atau kenikmatan fisik, dibandingkan dengan hal-hal yang bernilai lebih mendalam seperti hubungan sosial yang bermakna, pengembangan karakter, atau pelayanan kepada sesama.

Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam era digital yang serba cepat dengan akses informasi yang tak terbatas. Karakteristik ini membentuk pola perilaku yang berbeda dengan generasi sebelumnya, dan memunculkan tantangan tersendiri dalam hal moralitas. Beberapa peneliti mencatat bahwa kecenderungan dekadensi moral pada Generasi Z dapat dilihat dari meningkatnya pengaruh media sosial, yang kerap menonjolkan gaya hidup konsumtif dan glamor, di mana nilai-nilai seperti kesuksesan finansial dan popularitas dianggap lebih penting daripada integritas pribadi atau kontribusi sosial (Krisnani, 2020).

Ciri-ciri perilaku dekaden yang umumnya ditemukan pada Generasi Z meliputi pengaruh budaya instan dan kurangnya komitmen terhadap nilai-nilai jangka panjang. Salah satu bentuk nyata adalah kebiasaan mengejar popularitas di media sosial melalui konten yang bersifat dangkal atau kontroversial, demi mendapat perhatian dan validasi dari pengguna lain. Hal ini sering kali mengorbankan aspek moralitas, di mana etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi atau berinteraksi kerap diabaikan. Selain itu, budaya "cancel culture" yang populer di kalangan Generasi Z menunjukkan adanya kecenderungan untuk menilai orang lain secara instan dan tanpa pertimbangan mendalam, yang bisa menjadi indikasi melemahnya rasa empati dan pemahaman yang lebih holistik terhadap perbedaan pendapat atau perilaku.

Generasi Z juga sering dikaitkan dengan meningkatnya sikap individualistik, di mana prioritas utama diberikan pada pencapaian diri sendiri dan kebebasan pribadi. Sikap ini, meskipun dapat mendorong kemandirian dan inovasi, kadang membawa risiko mengabaikan tanggung jawab sosial dan komunitas. Dalam banyak kasus, dekadensi moral pada generasi ini bukan hanya soal pelanggaran nilai-nilai tradisional, tetapi lebih pada penolakan terhadap norma yang dianggap membatasi kebebasan individu, termasuk dalam hal berperilaku atau berpendapat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun beberapa anggota Generasi Z mungkin menunjukkan perilaku dekaden, ini bukan gambaran umum yang berlaku untuk seluruh generasi. Banyak dari mereka juga menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu global seperti

perubahan iklim, kesetaraan, dan keadilan sosial, yang justru mencerminkan komitmen moral yang kuat. Dengan demikian, perilaku dekaden pada Generasi Z mungkin lebih tepat dipahami sebagai tantangan yang muncul dari interaksi kompleks antara perkembangan teknologi, budaya populer, dan perubahan nilai-nilai sosial yang cepat di era modern.

Perilaku dekadensi moral umumnya terdapat pada generasi Z. Generasi Z, sering disebut juga sebagai *digital natives*, adalah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka tumbuh di era di mana teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini, sehingga kemampuan mereka dalam mengakses dan menggunakan informasi secara cepat menjadi ciri khas utama. Menurut Twenge (2017), mereka adalah generasi yang paling terhubung secara digital, dengan tingkat ketergantungan pada media sosial yang tinggi, dan ini berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi, belajar, serta membangun identitas diri (Sarwono, 2005).

Salah satu karakteristik utama Generasi Z adalah kemampuan multitasking yang tinggi. Mereka terbiasa untuk melakukan berbagai aktivitas sekaligus, seperti belajar sambil mendengarkan musik atau menggunakan beberapa perangkat secara bersamaan. Namun, meskipun memiliki kemampuan multitasking yang kuat, penelitian menunjukkan bahwa rentang perhatian mereka cenderung lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya (Turner, 2015). Hal ini karena arus informasi yang datang dengan cepat dan banyak, yang membuat mereka lebih cenderung memilih konten yang singkat dan langsung ke intinya. Penurunan rentang perhatian ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendidikan dan komunikasi yang tradisional, di mana metode pengajaran lama mungkin kurang efektif.

Generasi Z juga dikenal memiliki kecenderungan kuat terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dari segi budaya, agama, ras, maupun orientasi seksual. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, mereka lebih sadar akan isu-isu seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia (Francis & Hoefel, 2018). Kesadaran ini menjadikan mereka lebih kritis terhadap nilai-nilai tradisional dan lebih berani mengekspresikan pandangan mereka, terutama melalui media sosial yang memberikan platform untuk berbagi opini dan memobilisasi dukungan terhadap gerakan sosial.

Selain itu, Generasi Z cenderung pragmatis dan realistik dalam pandangan hidup mereka. Tidak seperti generasi milenial yang sering kali optimis terhadap masa depan, Generasi Z lebih berhati-hati dan cenderung bersikap skeptis, terutama terkait keamanan finansial. Hal ini dipengaruhi oleh situasi ekonomi global yang penuh ketidakpastian selama masa pertumbuhan mereka, seperti resesi ekonomi, tingginya biaya pendidikan, dan meningkatnya biaya hidup. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang memiliki ambisi untuk mencapai kestabilan finansial lebih awal dan lebih memilih jalur karir yang praktis dibandingkan dengan mengejar passion semata (Dimock, 2019). Keinginan ini juga didorong oleh ketertarikan mereka pada pendidikan yang bersifat vokasional dan keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja.

PAK merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip yang berakar pada Alkitab. Secara mendasar, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa mengenai iman Kristen serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya memfokuskan diri pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, dengan tujuan mengembangkan pribadi yang berkarakter, bermoral, dan memiliki kedewasaan rohani. Hal ini sejalan dengan panggilan Alkitab untuk mendidik generasi muda dalam "jalan yang benar" (Amsal 22:6), yang mengimplikasikan pendidikan agama sebagai sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam PAK berakar pada ajaran Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ajaran Yesus Kristus, terutama yang terdapat dalam Khotbah di Bukit (Matius 5-7), menjadi salah satu fondasi moral yang sangat penting. Di

dalamnya, Yesus mengajarkan tentang kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan kesetiaan terhadap Allah. Prinsip moral lainnya yang ditegaskan dalam Alkitab termasuk sepuluh perintah Allah (Keluaran 20:1-17) yang menekankan aspek-aspek seperti menghormati orang tua, tidak mencuri, tidak membunuh, dan tidak berbohong. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam PAK dengan harapan siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan utama dari PAK adalah pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran Kristus. Karakter yang baik, dalam pandangan Kristen, adalah hasil dari pemuridan yang terus-menerus, di mana individu diajak untuk meneladani Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka. PAK menekankan pentingnya membangun karakter yang berdasarkan kasih (1 Yohanes 4:8), kejujuran, kebenaran, serta kedisiplinan. Pembentukan karakter ini menjadi fokus utama karena karakter moral yang kuat dianggap sebagai cerminan dari kehidupan iman yang sejati. Selain itu, PAK juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk perilaku moral yang bertanggung jawab di dalam keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat.

Oleh karena itu, PAK bertujuan untuk mengubah perilaku moral siswa melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moral Kristen. Pendidikan ini mengarahkan siswa untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, menghormati sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hal ini diharapkan dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, penuh kasih, dan damai, di mana nilai-nilai Alkitabiah menjadi fondasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian integral dari pendidikan moral dan spiritual, PAK diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kehidupan moral yang kokoh dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Desain metode penelitian studi pustaka untuk penelitian mengenai PAK dapat dimulai dengan tahap pengumpulan literatur yang relevan dari berbagai sumber, termasuk buku teks, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Langkah pertama adalah identifikasi sumber-sumber utama yang membahas konsep dasar PAK, prinsip-prinsip moral dalam Alkitab, dan tujuannya dalam pembentukan karakter dan perilaku moral. Sumber-sumber ini bisa mencakup karya-karya teologis klasik, tulisan-tulisan kontemporer dari ahli pendidikan Kristen, serta artikel-artikel dari jurnal akademik yang membahas topik-topik tersebut. Peneliti perlu menyeleksi dan mengevaluasi sumber-sumber ini berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pemahaman topik yang diteliti (Kalean, 2010).

Setelah tahap pengumpulan literatur, peneliti kemudian melakukan analisis dan sintesis informasi yang diperoleh. Analisis ini melibatkan pembandingan berbagai pandangan, teori, dan temuan dari literatur yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dibahas. Peneliti harus menyusun temuan-temuan tersebut dalam struktur yang terorganisir, mulai dari definisi dasar, prinsip-prinsip moral Alkitabiah, hingga tujuan PAK dalam pembentukan karakter dan perilaku moral. Selanjutnya, peneliti menyusun pembahasan yang mengintegrasikan temuan-temuan ini dengan argumen yang jelas mengenai kontribusi PAK terhadap pembentukan karakter dan perilaku moral siswa. Metode studi pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang topik penelitian berdasarkan sumber-sumber akademik dan teologis yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekadensi Moral pada Generasi Z

Identifikasi masalah moral pada Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, memerlukan pemahaman mendalam mengenai tantangan dan tekanan yang mereka hadapi di era digital ini. Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh

sepenuhnya dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital, yang membawa dampak signifikan pada perkembangan moral dan etika mereka. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah pengaruh media sosial dan akses informasi yang sangat cepat. Media sosial sering kali memperkenalkan norma-norma sosial dan moral yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tradisional, seperti tekanan untuk mematuhi standar kecantikan atau kesuksesan yang ditetapkan oleh influencer dan selebriti. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan harga diri, kecemasan, dan masalah kesehatan mental yang berkaitan dengan perbandingan sosial yang konstan.

Selain itu, Generasi Z menghadapi tantangan besar terkait dengan isu-isu identitas dan keberagaman. Mereka hidup di dunia yang semakin pluralistik dan global, di mana perbedaan budaya, agama, dan identitas gender lebih terbuka dan diterima. Meskipun hal ini memberikan peluang untuk pembelajaran dan inklusi, juga memunculkan konflik internal dan eksternal mengenai nilai-nilai moral dan etika. Generasi Z sering kali terjebak dalam dilema moral yang berkaitan dengan hak-hak individu versus norma-norma kolektif, serta kesulitan dalam menavigasi perbedaan pandangan mengenai etika sosial dan pribadi. Ketidakpastian ini bisa mengarah pada kebingungan moral, di mana mereka mengalami kesulitan dalam menentukan apa yang benar dan salah dalam konteks yang sangat beragam dan dinamis (Iskarim, 2016).

Aspek lain yang patut diperhatikan adalah dampak dari tekanan akademik dan sosial yang tinggi. Generasi Z sering kali merasakan beban yang berat untuk mencapai kesuksesan akademis dan profesional, yang dapat mempengaruhi moralitas mereka dalam berbagai cara. Tekanan ini mungkin mendorong perilaku seperti kecurangan akademik atau manipulasi informasi untuk mencapai tujuan, yang pada gilirannya dapat mengikis prinsip-prinsip etika dan integritas pribadi. Selain itu, ketidakpastian ekonomi dan tantangan pasar kerja yang kompetitif juga berpotensi mengubah prioritas moral mereka, di mana fokus pada keberhasilan materi dan keamanan pekerjaan mungkin menggeser perhatian dari nilai-nilai moral yang lebih dalam.

Dalam konteks PAK, memahami masalah-masalah moral ini sangat penting untuk mengembangkan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai etika. PAK dapat berperan dalam memberikan panduan moral yang jelas dan membimbing Generasi Z dalam menghadapi dilema-dilema ini dengan kebijaksanaan dan integritas. Mengintegrasikan ajaran Kristen yang berfokus pada kasih, pengampunan, dapat membantu mereka membangun fondasi moral yang kuat di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap dekadensi moral adalah perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam era globalisasi, masyarakat sering terpapar pada beragam nilai dan norma yang berbeda dari berbagai budaya dan sistem kepercayaan. Perubahan ini dapat mengakibatkan relativisme moral, di mana standar moral yang sebelumnya dianggap tetap dan absolut menjadi lebih cair dan bervariasi. Hal ini sering menyebabkan kebingungan dalam menentukan apa yang dianggap benar atau salah, serta melemahkan konsensus tentang prinsip-prinsip moral yang mendasar. Misalnya, nilai-nilai konsumerisme dan materialisme yang ditekankan dalam budaya kapitalis dapat menggeser fokus dari nilai-nilai spiritual dan etika menuju kepuasan pribadi dan kesuksesan material.

Faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam dekadensi moral. Ketidakstabilan ekonomi dan kesenjangan sosial dapat menyebabkan frustrasi dan ketidakpuasan yang mendalam di kalangan individu. Ketika orang merasa tertekan oleh kondisi ekonomi yang sulit, seperti pengangguran atau kemiskinan, mereka mungkin cenderung mengabaikan norma-norma moral demi mencapai kepentingan pribadi atau ekonomi (Iskarim, 2016). Fenomena ini sering kali tercermin dalam peningkatan kejahatan ekonomi, korupsi, dan perilaku anti-sosial. Ketidakpastian ekonomi dapat mengarahkan individu untuk mengambil jalan pintas atau terlibat dalam tindakan yang melanggar etika untuk memperoleh keuntungan cepat, yang pada akhirnya memperburuk masalah moral dalam masyarakat.

Selain itu, pengaruh media dan teknologi juga merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi dekadensi moral. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, individu kini memiliki akses yang tak terbatas ke berbagai bentuk media, termasuk media sosial, yang sering kali menyajikan konten yang meragukan secara moral atau bahkan eksplisit. Paparan konstan terhadap kekerasan, pornografi, dan nilai-nilai negatif melalui media dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu, terutama di kalangan remaja yang sedang dalam proses pembentukan identitas dan karakter. Media seringkali mempromosikan gaya hidup yang glamor dan hedonistik, yang dapat mendorong norma-norma moral yang tidak sehat dan merusak, serta menurunkan kesadaran akan nilai-nilai moral tradisional.

Faktor-faktor keluarga dan pendidikan juga sangat berperan dalam dekadensi moral. Keluarga adalah unit pertama di mana nilai-nilai moral ditanamkan dan diperaktikkan. Ketidakstabilan keluarga, seperti perceraian, konflik, atau kekerasan rumah tangga, dapat mengganggu proses pembentukan karakter anak dan mempengaruhi pandangan mereka tentang moralitas. Pendidikan formal juga berperan dalam mengajarkan dan menguatkan prinsip-prinsip moral, tetapi dalam beberapa kasus, kurikulum pendidikan yang tidak memadai atau pendekatan yang tidak konsisten dapat gagal dalam menanamkan nilai-nilai moral yang penting. Ketika sistem pendidikan tidak menekankan pentingnya pendidikan karakter atau tidak mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial, siswa mungkin kurang mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Dekadensi moral sendiri memiliki dampak signifikan baik secara sosial maupun pribadi. Secara sosial, dekadensi moral dapat menyebabkan erosi nilai-nilai dasar yang mendasari interaksi dan hubungan antar individu. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih mulai merosot, relasi sosial cenderung mengalami ketegangan dan konflik. Misalnya, dalam konteks hubungan interpersonal, penurunan standar moral dapat mengarah pada peningkatan tingkat ketidakpercayaan, persaingan yang tidak sehat, dan konflik yang berlarut-larut. Alkitab memberikan peringatan mengenai dampak negatif dari kehilangan moralitas dalam komunitas. Dalam kitab Amsal 14:34, dikatakan, "Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015)." Ayat ini menekankan bahwa kebenaran dan moralitas adalah landasan bagi kemajuan dan keharmonisan masyarakat, sedangkan dosa membawa kerusakan dan kemunduran.

Di tingkat pribadi, dekadensi moral dapat memengaruhi kehidupan rohani individu dengan mengganggu hubungan mereka dengan Allah dan prinsip-prinsip iman. Ketika seseorang terjerumus dalam perilaku amoral atau tidak etis, mereka seringkali mengalami krisis batin yang dapat mengarah pada kehilangan rasa damai dan kebahagiaan sejati. Dalam 1 Yohanes 1:6, disebutkan, "Jika kita katakan, bahwa kita beroleh perselisihan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran." Ayat ini menggambarkan bahwa hidup dalam keadaan yang bertentangan dengan ajaran Allah merusak hubungan spiritual dan menyebabkan ketidakselarasan dalam kehidupan rohani seseorang. Hal ini menggarisbawahi pentingnya hidup sesuai dengan prinsip moral Kristen untuk menjaga keseimbangan spiritual dan kedamaian hati.

Dampak dekadensi moral terhadap masa depan generasi muda juga sangat mencemaskan. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan di mana nilai-nilai moral dipertanyakan atau diabaikan mungkin terpengaruh untuk meniru perilaku tersebut, yang pada gilirannya dapat mengarah pada penurunan kualitas karakter dan integritas di masa depan. Alkitab memberikan peringatan tentang pentingnya mendidik generasi muda dalam jalan yang benar. Amsal 22:6 menyatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Penanaman nilai-nilai moral yang kuat dan pendidikan agama yang baik adalah kunci untuk membentuk generasi yang memiliki karakter dan perilaku yang baik, yang akan membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Oleh karena itu, dekadensi moral membawa dampak yang luas dan mendalam baik dalam konteks sosial, pribadi, maupun masa depan generasi muda. Penurunan standar moral tidak hanya merusak hubungan sosial dan kehidupan rohani individu, tetapi juga mempengaruhi kualitas dan arah perkembangan generasi mendatang.

PAK sebagai Solusi

PAK memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral individu, terutama dalam konteks pengembangan spiritual dan etika. Fungsi utama PAK adalah untuk mengajarkan dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang berlandaskan ajaran Alkitab, yang pada gilirannya membentuk sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ayat Alkitab yang menekankan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter adalah Amsal 22:6. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab akan membentuk dasar yang kuat bagi karakter dan perilaku seseorang sepanjang hidupnya (Telaumbanua et al., 2018).

PAK berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. Misalnya, ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit (Matius 5-7) memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya kita hidup, mencintai musuh, memberi tanpa mengharapkan balasan, dan hidup dalam kebenaran. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari. Prinsip "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Markus 12:31) adalah inti dari ajaran Kristiani yang mendasari interaksi sosial dan moralitas. Dengan demikian, PAK membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, yang kemudian mempengaruhi cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.

Lebih lanjut, PAK juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku moral dengan memberikan kerangka kerja yang jelas untuk membuat keputusan yang etis. Alkitab menyediakan pedoman moral yang tidak hanya berlaku untuk situasi spiritual tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam Kolose 3:23-24, Paulus mengajarkan tentang integritas dan komitmen dalam segala aspek kehidupan, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang jujur dan bertanggung jawab. PAK mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kurikulum dan praktik pendidikan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai ini secara teoretis tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari (Tobing, 2022).

Secara umum, PAK bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan dalam hal iman tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai Alkitabiah, pendidikan ini membimbing siswa dalam pengembangan karakter yang kokoh dan perilaku moral yang etis, sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan demikian, PAK berperan sebagai alat penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, penuh kasih, dan bertanggung jawab, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab.

Metode pengajaran yang efektif untuk Generasi Z memerlukan pendekatan yang relevan dan inovatif, mengingat karakteristik unik dari kelompok usia ini yang sangat akrab dengan teknologi dan media digital. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital dan terhubung, sehingga mereka cenderung memiliki preferensi untuk metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan menawarkan interaksi langsung. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang efektif harus mencakup penggunaan teknologi, media digital, dan metode pembelajaran interaktif yang sesuai dengan gaya belajar mereka (Gabriela, 2021).

Penggunaan teknologi dalam pengajaran merupakan salah satu cara utama untuk menjangkau Generasi Z. Teknologi seperti tablet, laptop, dan smartphone dapat digunakan untuk mengakses berbagai aplikasi pendidikan, e-book, dan sumber daya online yang mendukung pembelajaran. Misalnya, aplikasi pendidikan seperti *Quizlet* atau *Kahoot* dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif dan game edukatif yang membuat materi pelajaran lebih menarik dan

mudah dipahami. Selain itu, teknologi seperti *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang imersif, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan konten secara langsung dan dalam konteks yang lebih nyata. Dengan memanfaatkan teknologi ini, pengajaran dapat menjadi lebih dinamis dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa (Karlina et al., 2018).

Media digital juga memainkan peran penting dalam metode pengajaran yang efektif. Platform media sosial, blog, dan video online seperti YouTube dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam format yang lebih menarik dan mudah dicerna. Misalnya, video tutorial yang tersedia di YouTube dapat memberikan penjelasan visual yang membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Media sosial seperti Instagram atau TikTok juga dapat dimanfaatkan untuk membuat konten pembelajaran singkat yang mudah diakses dan dibagikan. Selain itu, penggunaan podcast untuk membahas topik-topik tertentu memungkinkan siswa untuk belajar sambil melakukan aktivitas lain, seperti bepergian atau berolahraga.

Metode pembelajaran interaktif adalah kunci lainnya dalam mendukung efektivitas pengajaran untuk Generasi Z. Metode ini melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi secara praktis. Teknik seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi interaktif dapat membantu siswa menerapkan teori dalam konteks yang nyata dan relevan. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan kritis dan kreativitas, yang sangat penting bagi Generasi Z yang hidup dalam dunia yang cepat berubah dan memerlukan kemampuan untuk berpikir secara inovatif. Penggunaan platform pembelajaran daring yang memungkinkan kolaborasi secara real-time dan akses ke sumber daya global juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Allo, 2023).

Dengan mengintegrasikan teknologi, media digital, dan metode pembelajaran interaktif, pengajaran dapat menjadi lebih menarik dan efektif untuk Generasi Z. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan dengan cara mereka belajar tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, siswa dapat lebih mudah memahami materi, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa PAK memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku moral Generasi Z. Melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka, seperti pemanfaatan teknologi, media digital, dan metode pembelajaran interaktif, PAK dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengatasi tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Nilai-nilai Alkitabiah yang diajarkan dalam PAK, seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, dapat menjadi panduan yang efektif untuk membangun karakter dan etika yang kokoh dalam diri siswa.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan PAK yang inovatif dan relevan dapat membantu Generasi Z untuk menghadapi tekanan sosial dan budaya yang seringkali mempengaruhi perilaku mereka. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam konteks yang modern dan interaktif, PAK tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman spiritual yang mendalam tetapi juga dengan keterampilan moral yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Oleh karena itu, PAK berpotensi menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi dekadensi moral dan membentuk generasi muda yang lebih baik dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Allo, W. B. (2023). *MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY: Sebuah Implementasi Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas X2 SMA Negeri 5 Tana*

Toraja. Skripsi: IAKN Toraja.

- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasi Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1750>
- Ginanjar, A. (2020). *Dekadensi Akhlak Di Indonesia Karena Krisis Keimanan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hairuddin, E. K. (2014). *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah*. Elex Media Komputindo.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20.
- Kalean. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Karlina, I., Kurniah, N., & Ardina, M. (2018). Media Berbasis Information and Communication Technologi (ICT) dalam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–35.
- Krisnani, F. (2020). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok. *Media Edukasi*, 12.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Sarwono. (2005). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Telaumbanua, A., Sekolah, D., Teologi, T., Misi, A., & Barat, N. (2018). *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa*.
- Tobing, N. F. L. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 7.